

Sosialisasi Pemahaman *Cyberbullying* dan Cakap Bersosial Media Pada Anak SDN 41 Pekanbaru untuk Menunjang Poin 4 SDGs (Pendidikan Berkualitas)

**Nita Rimayanti¹, Septania Lowisten Manik², Imel Amanda Maharani Batubara³,
Otniel Widagdo⁴, Hosea Immanuel Manao⁵, Ruy Nahotasih Hutabarat⁶, Rifka
Yose Vani⁷, Natasha Prayans Tamariska⁸, Elsi Christiani br Ginting⁹, Tia Okta
Ramadani¹⁰, Nadia¹¹, Bintang Ramadan Dyni Putra¹², Bagas Maulana Hutagalung¹³**

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13 Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Septania Lowisten Manik

E-mail: septania.lowisten0181@student.unri.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam menunjang pembangunan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam poin ke-4 Sustainable Development Goals (SDGs). Namun, perkembangan teknologi membawa tantangan baru, khususnya fenomena *cyberbullying* yang semakin marak di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Kondisi ini tidak hanya mengganggu perkembangan psikologis anak, tetapi juga berpotensi menghambat tercapainya pendidikan yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi mengenai pemahaman *cyberbullying* dan etika bersosial media dilaksanakan di SDN 41 Pekanbaru sebagai upaya preventif sekaligus edukatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada siswa-siswi mengenai bahaya *cyberbullying*, cara menghindarinya, serta pentingnya bersikap bijak dalam menggunakan media sosial. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menanamkan kesadaran literasi digital sejak dini agar sejalan dengan pencapaian poin SDGs 4, yaitu pendidikan berkualitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, wawancara, pre-test, penyampaian materi interaktif, hingga post-test. Proses sosialisasi dilakukan secara bertahap selama tiga minggu, melibatkan 60 sisw/i kelas 5 dan 6 sebagai partisipan utama. Materi yang diberikan meliputi pemahaman *cyberbullying*, penipuan daring, serta konsep cakap bersosial media. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara signifikan. Pre-test memperlihatkan mayoritas siswa belum memahami sepenuhnya tentang *cyberbullying* maupun etika digital. Namun, setelah rangkaian sosialisasi, hasil post-test memperlihatkan mayoritas sisw/i mampu mengenali bentuk *cyberbullying*, mengetahui langkah pencegahan, serta menunjukkan sikap lebih bijak dalam bersosial media. Kesimpulannya, sosialisasi ini berhasil menumbuhkan pemahaman baru dan menjadi sarana internalisasi norma positif bagi sisw/i SDN 41 Pekanbaru. Dengan kolaborasi sekolah, orang tua, dan tim pengajar, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital anak, tetapi juga memperkuat upaya pencapaian pendidikan berkualitas dalam kerangka SDGs.

Kata Kunci - *Cyberbullying, Penipuan Online, Cakap Bersosial Media, SDGs*

Abstract

Quality education is a fundamental pillar in supporting sustainable development, as emphasized in the 4th point of the Sustainable Development Goals (SDGs). However, the rapid advancement of technology brings new challenges, particularly the phenomenon of *cyberbullying*, which increasingly affects elementary school students. This issue not only disrupts children's psychological well-being but also threatens the realization of safe and inclusive education. In response, a socialization program on *cyberbullying* awareness and digital literacy was

conducted at SDN 41 Pekanbaru as a preventive and educational initiative. The objective of this program was to provide comprehensive knowledge to students regarding the dangers of cyberbullying, preventive measures, and the importance of being wise in using social media. Furthermore, it aimed to foster early digital literacy awareness that aligns with achieving SDGs 4, namely quality education. The method employed was a descriptive qualitative approach through direct observation, interviews, pre-tests, interactive learning sessions, and post-tests. The program was carried out over three weeks with 60 students from grades 5 and 6 as the main participants. The materials delivered covered cyberbullying awareness, online fraud prevention, and the concept of responsible social media use. The results indicated a significant improvement in students' understanding. Pre-test data showed that most participants lacked adequate knowledge of cyberbullying and digital ethics. However, post-test results revealed that students were able to identify forms of cyberbullying, understand preventive measures, and demonstrate wiser attitudes in their online behavior. In conclusion, this socialization program successfully fostered new awareness and facilitated the internalization of positive norms among SDN 41 Pekanbaru students. With the collaboration of schools, parents, and the teaching team, the activity not only enhanced children's digital literacy but also strengthened efforts to achieve quality education within the SDGs framework.

Keywords - Cyberbullying, Online Fraud, Social Media Skills, SDGs

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas secara hakikatnya merupakan aspek penting dalam melakukan perkembangan konstruksi pikir di dalam ruang lingkup sosial masyarakat Indonesia. Pemikiran yang berkembang ini pada dasarnya menjadi pilar penting yang memiliki linearitas terhadap perkembangan dan pembangunan sebuah negara. Sebagai pilar yang krusial, pandangan kritis terhadap pendidikan juga dituangkan di dalam tujuan utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang dirancang di poin ke-4. Secara fundamental nya, SDGs poin 4 dapat dilihat sebagai dasar utama yang menjadi penghubung dan pintu awal untuk mencapai SDGs poin lainnya. Hal ini didasari oleh peran pendidikan yang secara hakikatnya berdampak signifikan, dan pandangan utama bahwa pendidikan adalah muara pengetahuan yang bersifat lintas sektor yang bila ditarik garis lebih jauh lagi, merupakan inti dari SDGs poin ke-1 hingga ke-17 (Ferrer-Estévez & Chalmeta, 2021). Dalam pandangan lain, Miller, D (2022) menekankan pentingnya pandangan yang holistik terhadap sisi lain dari pendidikan, di mana cenderung pendidikan yang ada dapat terdistorsi oleh faktor-faktor lain yang sering kali luput dari perhatian kaum intelektual.

Dengan mengambil pandangan tersebut, kelompok penulis menyadari bahwa terdapat rintangan-rintangan terhadap pendidikan yang tercipta secara kultural. Salah satu dari banyak tantangan tersebut, berupa perundungan atau *bullying* yang berpotensi terjadi di ruang lingkup sosial kelompok sosial yang duduk di bangku pendidikan. Namun, di dalam era yang terintegrasi pada masa ini, *bullying* tidak lagi hanya terjadi di dalam interaksi nyata, namun meliputi interaksi di dunia maya, khususnya sosial media, yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Perundungan di dunia maya atau *cyberbullying* adalah bentuk kekerasan baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan melalui sosial media dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, mengancam atau merendahkan seseorang, di mana letak perbedaan utamanya dengan *bullying* tradisional terletak pada sifatnya yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat (Chan, J, 2024). Dalam tinjauan yang lebih dalam lagi, dampak-dampak yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *cyberbullying* ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial korban, baik dalam konteks fisik dan psikologis.

Kerjasama antara seluruh pihak yang terlibat kuat, seperti orang tua dan sekolah adalah aspek krusial di dalam membendung penyimpangan perilaku tersebut. Secara eksplisit, dapat dinyatakan bahwa *cyberbullying* memberikan dampak yang sangat destruktif terhadap kehidupan sosial korban. Hal ini tentu membawa dampak buruk terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi dan memberikan ruang yang baik untuk dapat berekspresi (Rusyidi, 2019). Melihat urgensi yang berbahaya ini, sudah seharusnya dipastikan kepada orang tua dan pihak sekolah untuk bekerjasama terhadap membimbing anak-anak dalam menggunakan telepon pintar dalam bersosial media. Melihat bahwa

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

sosial media membawa ruang sosial tak terbatas kepada anak-anak yang belum stabil secara emosional, tentu harus diberikan perhatian khusus (Jerusalem & Hidayati, 2024). Orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak, sebenarnya memiliki peran krusial bagi menjaga anak-anak terhindar dari paparan *cyberbullying* maupun menjadi pelaku *cyberbullying* itu sendiri secara tidak sengaja. Dengan minimnya pengetahuan anak-anak mengenai konteks-konteks sosial yang tidak boleh disentuh di dalam media sosial, justru membawa anak-anak ke dalam jembatan rapuh yang bisa hancur kapan saja. Anak-anak dibiarkan menggunakan media sosial melalui *smartphone* tanpa adanya pengawasan dari orang tua, risiko mereka menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying* akan meningkat secara signifikan. Hal ini terjadi karena dunia maya memberikan akses komunikasi yang luas, cepat, dan anonim, yang memungkinkan terjadinya interaksi negatif tanpa batasan waktu maupun ruang. Oleh sebab itu, pengawasan ketat dari orang tua baik dalam bentuk pendampingan langsung, pengaturan durasi penggunaan, maupun pembatasan akses pada konten tertentu menjadi langkah krusial untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* pada anak-anak (Pratiwi & Jannah, 2017).

Di sisi lain, Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki peran krusial untuk memberikan batasan-batasan secara moril dan pengetahuan kepada anak-anak terhadap bahaya *cyberbullying* dan cara menghindarinya. Untuk mencapai poin penting tersebut, komunikasi yang baik dan berkualitas dibutuhkan untuk memberikan dorongan kuat terhadap tercapainya SDGs poin ke-4. Dengan kolaborasi yang seimbang antara Mahasiswa/i KUKERTA MBKM Universitas Riau, Kelurahan Labuhbaru Timur, Orang tua, Pihak Sekolah SDN 41 Pekanbaru serta siswa/i SDN 41 Pekanbaru, maka hal ini dapat tercapai. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan siswa/i di SDN 41 Pekanbaru dapat menyadari bahayanya *cyberbullying* dan paham cara menghindarinya secara luas melalui bijak bersosial media, serta dapat memberikan dampak krusial terhadap penunangan dan pengaplikasian poin SDGs ke-4 di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang lebih terpadu.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengabdian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta bersifat penemuan (Mappasere, S.A., 2019). Metode pengabdian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif dengan observasi langsung terhadap siswa di lapangan. Ciri utama metode pengabdian ini adalah Tim KUKERTA MBKM langsung melakukan pengabdian dengan intensif, bertindak sebagai pengamat dalam jangka waktu yang cukup lama, mengamati fenomena, mencatat data yang didapat secara hati-hati, lalu membuat dokumen yang merupakan hasil analisis di lapangan dengan menitikberatkan pada permasalahan di kelompok secara detail (Erickson dalam Sugiyono, 2014). Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan berlandaskan pada teori konstruktivisme yang diungkapkan oleh Martha Finnnemore dan Kathryn Sikknik. Teori yang diungkapkan membahas bagaimana siklus hidup norma itu berlaku. Martha Finnnemore dan Kathryn Sikknik mengungkapkan bahwa terdapat tiga siklus norma yakni, kemunculan norma (pengusung norma), penyebaran norma (sosialisasi), internalisasi (penerimaan norma), dalam hal ini juga mengapa teori yang diungkapkan oleh Martha Finnnemore digunakan dalam artikel ini. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan merupakan suatu proses jalan menuju suatu perubahan perilaku, yang pada pelaksanaannya merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui suatu proses internalisasi norma, di mana norma eksternal menjadi sebuah keyakinan dan identitas pribadi, pada akhirnya membentuk sebuah perilaku secara otomatis.

Metode kegiatan lapangan yang dilakukan adalah dengan metode sosialisasi, dimana sosialisasi dilakukan secara berkala oleh pematery yang merupakan anggota dari kelompok KUKERTA MBKM Kelurahan Labuhbaru Timur. Tahapan tersebut meliputi pra edukasi, dimana siswa/i mengikuti wawancara dasar, lalu mengisi kuesioner dan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa/i terkait *cyberbullying* dan etika bersosial media. Tahapan selanjutnya adalah edukasi, yang berupa penyampaian materi interaktif menggunakan media ajar yang interaktif seperti *PowerPoint*,

video animasi, serangkaian *ice breaking* untuk memastikan siswa/i dapat menerima informasi dengan baik. Tim KUKERTA membagi Tim pengajar sebagai pengajar utama serta memastikan sesi materi sosialisasi tidak membosankan guna menjaga ritme agar siswa/i tetap fokus selama sesi berlangsung. Sembari sesi sosialisasi, diadakan juga sesi kuis setiap sesi materi yang berbeda, untuk mengukur tingkat penerimaan informasi dari sosialisasi oleh siswa/i. Tahapan akhir yaitu pasca edukasi, di mana siswa/i mengisi *post-test* dengan format pertanyaan yang berbeda untuk mengukur peningkatan pemahaman terkait *cyberbullying* dan etika dasar bersosial media. Tim KUKERTA berusaha melihat perubahan pemahaman siswa/i sejak sebelum menerima materi sosialisasi, saat sosialisasi, serta pasca sosialisasi untuk melihat pola perubahan pengetahuan. Tujuan utamanya adalah menjamin informasi yang disosialisasikan benar-benar dipahami oleh siswa/i untuk menjamin keberlanjutan dari pendidikan yang berkualitas.

Rundown Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1.
Rundown Pelaksanaan Kegiatan

No.	HARI/TANGGAL	Waktu	Agenda	Pengisi Acara
1.	Kamis, 24 Juli 2025	120 Menit	Pembukaan, Menyanyikan lagu Indonesia Raya, Kata Sambutan, Penjelasan singkat terkait <i>cyberbullying</i> , Wawancara dan <i>Pre-test</i> , <i>Ice breaking</i> dan Tanya Jawab	Siswa/i SD 41 Pekanbaru, Tim KUKERTA MBKM
2.	Sabtu, 26 Juli 2025	90 Menit	Penyampaian materi pemahaman <i>cyberbullying</i> , <i>Ice Breaking</i> , Tanya Jawab	Siswa/i SD 41 Pekanbaru, Tim KUKERTA MBKM
3.	Kamis, 31 Juli 2025	90 Menit	Penyampaian materi Anti Penipuan <i>Online</i> , <i>Ice Breaking</i> , Tanya Jawab	Siswa/i SD 41 Pekanbaru, Tim KUKERTA MBKM
4.	Sabtu, 02 Agustus 2025	90 Menit	Penyampaian materi Cakap Bersosial Media, <i>Ice Breaking</i> , Tanya Jawab	Siswa/i SD 41 Pekanbaru, Tim KUKERTA MBKM
5.	Kamis, 07 Agustus 2025	120 Menit	Penampilan Bakat dan Minat, Kuis, <i>Post-test</i>	Siswa/i SD 41 Pekanbaru, Tim KUKERTA MBKM
6.	Sabtu, 09 Agustus 2025	120 Menit	Senam Pagi, Pemberian Hadiah kepada siswa/i Teraktif, Pemberian cinder mata, Penyampaian kesan dan pesan, Kata Penutup, Penyerahan Sertifikat, Foto Bersama, Penutupan	Siswa/i SD 41 Pekanbaru, Tim KUKERTA MBKM

Partisipan

Partisipan dalam kegiatan sosialisasi dan observasi ini adalah pelajar SDN 41 Pekanbaru yang duduk di kelas 5 dan kelas 6 dengan total sebanyak 60 orang secara keseluruhan. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada asumsi bahwa pelajar pada rentang usia ini sudah mulai aktif menggunakan media sosial dan berpotensi terpapar isu *cyberbullying*. Alasan pemilihan kategori partisipan di rentang jenjang tersebut adalah karena siswa/i lebih mampu menerima dan memahami materi yang akan disosialisasikan dengan lebih baik. Sosialisasi ini juga diharapkan dapat berdampak secara signifikan sehingga berpotensi menjamin keberlanjutan penerapan pendidikan yang berkualitas.

Lokasi dan Waktu

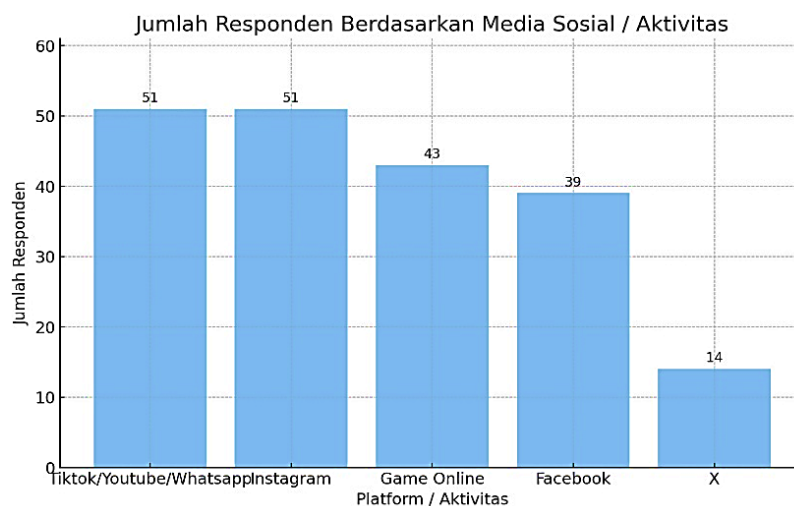
Lokasi kegiatan adalah SDN 41 Pekanbaru, tempat dimana siswa/i bersekolah. Waktu pengabdian dibagi menjadi tiga fase yang berlangsung selama tiga minggu, dengan jadwal dua hari dalam seminggu. Tim Kukerta Labuhbaru Timur dengan pihak sekolah menyepakati pelaksanaannya pada hari Kamis dan hari Sabtu dalam rentang minggu yang telah disepakati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

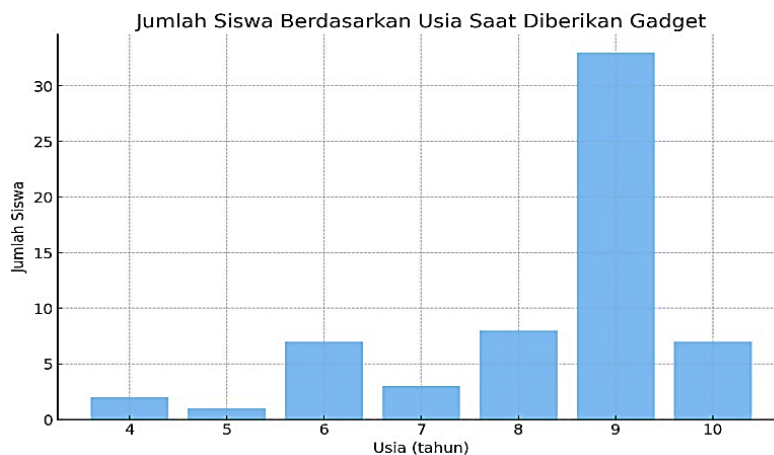
Dalam program kerja Sosialisasi Pemahaman *cyberbullying* dan cakap bersosial media pada siswa/i di SDN 41 Pekanbaru dalam menunjang poin ke-4 SDGs (Pendidikan Berkualitas), Tim KUKERTA MBKM melakukan survei pada peserta program yakni siswa/i kelas 5 dan kelas 6 di SDN 41 Pekanbaru. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dari serangkaian proses wawancara, *pre-test* dan juga *post-test* yang telah dilakukan untuk mencari tahu pandangan dan pengalaman siswa/i terkait isu *cyberbullying* dan etika bersosial media yang diangkat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui identitas pribadi dan informasi dasar mengenai kepemilikan gawai dan lingkungan tempat siswa/i tinggal. Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa/i sebanyak 60 orang siswa/i, dengan total 30 siswa/i dari kelas 5 dan 30 siswa/i dari kelas 6 secara keseluruhan telah memiliki dan menggunakan gawai berupa *handphone*, *tab*, *laptop*, dan komputer pribadi. Usia para siswa/i ada di rentang 10-12 tahun dengan rincian terdapat 19 siswa/i berusia 12 tahun, 28 siswa/i berusia 11 tahun, dan 12 siswa/i berusia 10 tahun. Seluruh siswa/i juga mengaku memiliki media sosial dan cukup aktif dalam penggunaan media sosial dalam kesehariannya.

Keseluruhan siswa/i menggunakan aplikasi *Tiktok*, *Youtube*, *Whatsapp*, lalu setelahnya diikuti dengan *Instagram* sebanyak 51 orang, lalu siswa/i yang bermain *game online* sebanyak 43 orang, pengguna *Facebook* sebanyak 39 orang, dan yang terakhir pengguna *X* sebanyak 14 orang. Berikut rincian data dalam bentuk Gambar batang:



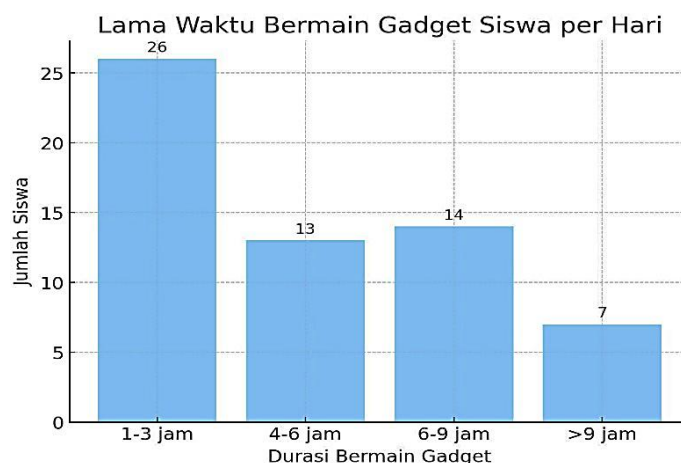
Gambar 1.
Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Narasumber kebanyakan mengaku sudah diberikan *gadget* sejak usia yang masih terbilang sangat dini oleh orang tua mereka. Dengan total 2 siswa/i sejak usia 4 tahun, 1 siswa/i sejak usia 5 tahun, 7 siswa/i pada usia 6 tahun, 3 siswa/i pada usia 7 tahun, 8 siswa/i pada usia 8 tahun, 33 siswa/i diberikan *gadget* di usia 9 tahun, dan terdapat 7 siswa/i pada usia 10 tahun. Berikut rincian data dalam bentuk Gambar batang.



Gambar 2.
Frekuensi Penggunaan *Gadget*

Lama waktu para siswa/i bermain *gadget* dan berkomunikasi via media sosial juga bervariasi. Sebanyak 26 orang siswa/i mengaku bermain *gadget* sekitar 1-3 jam per harinya, sebanyak 13 orang siswa/i mengaku bermain *gadget* selama 4-6 jam per harinya, lalu 14 orang siswa/i mengaku bermain *gadget* selama 6-9 jam, dan sisanya sebanyak 7 orang siswa/i mengaku bermain *gadget* lebih dari 9 jam dalam sehari. Berikut rincian data dalam bentuk Gambar batang:



Gambar 3.
Frekuensi Bermain *Gadget*

Dalam sesi wawancara, Tim KUKERTA juga mencari tahu kontribusi orang tua dalam pengawasan anak. Sebanyak 54 orang siswa/i mengaku orang tua mereka memberikan izin penggunaan *gadget* disertai dengan aturan atau larangan. Salah satu siswa mengungkapkan “Biasanya saya diatur sama mama berapa lama main *handphone* dalam sehari kak, jadi saya cuma boleh bermain *handphone* setelah makan malam sekitar jam 7 malam, dan sekitar jam 10 malam mama sudah menarik *handphone* saya dan saya langsung tidur”. Terdapat juga siswa yang mengaku bahwasanya ponsel mereka diperiksa oleh orang tua mereka masing-masing. Bahkan ada siswa yang mengaku “*Handphone* saya dibeli pas usia enam tahun dan sudah langsung mode pengawasan orang tua kak, jadi banyak batasnya gitu”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari para siswa/i yang merupakan responden turut berpartisipasi dalam pengawasan anaknya saat bermain *gadget*. Namun, terdapat 6 orang siswa/i yang mengaku orang tua mereka tidak memberikan aturan ataupun larangan

terkait penggunaan *handphone*. Salah satu siswa mengungkapkan alasannya, “Mama sama Ayah saya sibuk kerja bang, jadi tidak ada waktu buat ngurusin saya, makanya saya dibelikan *handphone* sama PC supaya tidak kesepian di rumah. Untuk dilarang bermain sosmed atau *game* itu tidak ada bang, palingan cuma tidak boleh nakal saja di sekolah.” Namun, di satu sisi terdapat juga siswa yang mengaku kurangnya pengawasan orang tua karena situasi keluarga yang tidak lagi lengkap akibat berbagai alasan seperti meninggal dunia, bercerai, bahkan poligami.

Hasil Pre-Test

1. Apakah kamu mengetahui tentang *cyberbullying*?

Berdasarkan hasil, diperoleh gambaran tentang pemahaman *cyberbullying* masih kurang di kalangan siswa/i kelas 5 dan kelas 6. Di kelas 5, sebanyak 7 siswa/i mengetahui tentang *cyberbullying*, sementara sisanya sebanyak 23 siswa/i tidak mengetahui. Di kelas 6, sebanyak 12 siswa/i mengetahui tentang *cyberbullying*, sementara 18 siswa/i lainnya tidak mengetahui apa itu *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwasanya anak-anak yang duduk di bangku kelas 5 maupun kelas 6 masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang *cyberbullying*, hanya sedikit anak yang mengetahui bahwa ada jenis perundungan lain seperti *cyberbullying* di media sosial.

2. Apakah kamu tahu kalau menghina atau mengejek teman lewat media sosial itu termasuk *cyberbullying*?

Berdasarkan hasil pengabdian sebelumnya, hasilnya sama. Di kelas 5 sebanyak 9 siswa/i setuju bahwasanya menghina atau mengejek adalah bentuk *cyberbullying*, sementara sebanyak 17 siswa/i menjawab kurang tahu, dan 4 siswa/i lainnya menjawab tidak tahu. Di kelas 6 sebanyak 9 siswa/i menjawab bahwasanya menghina atau mengejek adalah bentuk *cyberbullying*, sementara sebanyak 15 siswa/i menjawab kurang tahu, dan sisanya sebanyak 6 siswa/i menjawab tidak tahu. Kesimpulannya, secara umum anak-anak juga kurang mengetahui bagaimana bentuk *cyberbullying* baik itu di kelas 5 maupun kelas 6.

3. Apakah kamu atau orang di sekitar kamu pernah mengalami *cyberbullying*?

Berdasarkan hasil, didapatkan hasil yang sama. Seluruh siswa/i kelas 5 dan kelas 6 menjawab semuanya pernah mengalami *cyberbullying* atau memiliki orang di sekitar mereka yang mengalami *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan kekhawatiran yang serius mengingat dengan anak di usia sedini itu sudah mengalami perundungan berbasis *online*.

4. Apakah menurutmu orang yang suka mengejek di media sosial bisa membuat orang lain yang menjadi korban sedih?

Didapatkan hasil yang cukup berbeda jauh. Di kelas 5, sebanyak 25 siswa/i setuju bahwasanya *cyberbullying* bisa mempengaruhi perasaan dan membuat sedih, sementara sisanya sebanyak 5 orang menjawab tidak. Di kelas 6, sebanyak 16 siswa/i menjawab setuju bahwasanya *cyberbullying* bisa mempengaruhi perasaan dan membuat sedih, sementara sisanya sebanyak 14 siswa/i menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwasanya siswa/i yang duduk di kelas 5 lebih cenderung menganggap korban akan mudah terbawa perasaan, sementara siswa/i di kelas 6 meskipun kebanyakan menjawab setuju, namun tetap terlihat perbedaan yang sangat jauh antara kedua tingkatan kelas ini.

5. Jika ada yang mengejekmu di media sosial, apakah kamu tahu harus melapor kepada orang dewasa?

Berdasarkan hasil, didapatkan jawaban yang sangat berbeda. Di kelas 5, sebanyak 12 siswa/i menjawab perlunya pelaporan kepada orang dewasa sebagai pendamping apabila mereka menjadi korban, sementara 18 siswa/i lainnya menjawab tidak perlu. Di kelas 6, sebanyak 7 siswa/i menjawab perlunya pelaporan kepada orang dewasa, sementara sisanya 23 siswa/i merasa tidak perlu. Hal ini menunjukkan kurangnya perasaan anak untuk melibatkan orang dewasa apabila mereka menjadi korban *cyberbullying*.

6. Apakah menurutmu peran orang tua dan guru bisa membantu agar tidak terjadi *cyberbullying*?
Berdasarkan hasil, di kelas 5 sebanyak 27 siswa/i setuju bahwa peran orang tua dan guru sangat membantu agar tidak terjadi *cyberbullying*, sementara 3 siswa/i menjawab tidak. Sedangkan di kelas 6, terdapat 20 siswa/i yang setuju dan 10 siswa/i menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i kelas 5 lebih menyadari pentingnya peran orang tua dan guru dalam pencegahan, sedangkan siswa/i kelas 6 cenderung memiliki pandangan yang lebih beragam yang mungkin didasarkan oleh banyak faktor eksternal lainnya.
7. Apakah kamu tahu cara supaya aman dan tidak kena *cyberbullying* saat bermain media sosial?
Hasilnya menghasilkan jawaban yang kurang lebih sama di kedua tingkatan kelas. Di kelas 5, terdapat 18 siswa/i yang mengaku tahu cara bagaimana supaya aman di media sosial, seperti menjaga privasi akun, sementara 12 siswa/i menjawab tidak tahu. Di kelas 6, sebanyak 25 siswa/i mengaku tahu caranya, dan hanya 5 siswa/i yang menjawab tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin banyak siswa/i yang paham akan langkah-langkah keamanan di media sosial.
8. Apakah kamu tahu bagaimana menggunakan media sosial dengan cara yang baik?
Dari hasil pengabdian, di kelas 5 terdapat 24 siswa/i yang tahu bagaimana menggunakan media sosial dengan cara baik (tidak menyinggung, bijak membagikan), sementara 6 siswa/i menjawab tidak tahu. Di kelas 6, sebanyak 26 siswa/i menjawab tahu dan hanya 4 siswa/i menjawab tidak. Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa/i di kedua kelas sudah memahami konsep penggunaan media sosial yang sehat.
9. Apakah kamu suka cek terlebih dahulu sebelum membagikan sesuatu di media sosial?
Berdasarkan hasil, ditemukan jawaban yang menunjukkan indikasi kecakapan siswa/i saat bermain media sosial. Di kelas 5, sebanyak 18 siswa/i mengaku selalu mengecek informasi terlebih dahulu sebelum membagikan sesuatu, sedangkan 12 siswa/i tidak melakukannya. Di kelas 6, terdapat 21 siswa/i yang mengecek terlebih dahulu, sementara 9 siswa/i menjawab tidak. Dari sini terlihat bahwa siswa/i kelas 6 sedikit lebih berhati-hati dalam membagikan sesuatu dibanding siswa/i kelas 5.
10. Apakah kamu suka berpikir dulu sebelum mengomentari postingan orang lain?
Berdasarkan hasil, sebanyak 20 siswa/i kelas 5 menjawab bahwa mereka terbiasa berpikir dulu sebelum berkomentar, sedangkan 10 siswa/i tidak melakukannya. Di kelas 6, sebanyak 24 siswa/i terbiasa berpikir terlebih dahulu, sementara 6 siswa/i tidak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran dalam mengontrol komentar di media sosial terutama di kelas 6 yang lebih tinggi.
11. Kalau pendapatmu berbeda dengan orang lain, apakah kamu tetap bisa berbicara dengan sopan di media sosial?
Dari hasil, ditemukan jawaban yang cukup berbeda antara kedua tingkatan siswa/i. Di kelas 5, sebanyak 19 siswa/i mengaku masih bisa berbicara sopan walau pendapat berbeda, sementara 11 siswa/i terkadang masih terbawa emosi. Di kelas 6, terdapat 23 siswa/i yang tetap sopan meski berbeda pendapat, sedangkan 7 siswa/i tidak. Dari hasil ini terlihat bahwa kemampuan komunikasi yang lebih dewasa lebih banyak ditunjukkan oleh siswa kelas 6.
12. Apakah menurutmu media sosial bisa mempengaruhi sikap dan kebiasaan anak-anak?
Ditemukan jawaban yang cukup sinkron. Sebanyak 25 siswa/i kelas 5 setuju bahwa media sosial bisa mempengaruhi sikap dan kebiasaan, sementara 5 siswa/i menjawab tidak. Di kelas 6, 28 siswa/i juga menyatakan setuju, hanya 2 siswa/i yang menjawab tidak. Ini membuktikan bahwa mayoritas siswa di kedua kelas menyadari adanya pengaruh signifikan dari media sosial terhadap perilaku mereka.
13. Apakah kamu mengetahui tentang “cakap bermedia sosial”? Apa yang kamu pikirkan ketika mendengar kalimat tersebut?

Berdasarkan hasil, di kelas 5 terdapat 21 siswa/i yang mengetahui istilah “cakap bermedia sosial” dengan pemahaman bahwa itu berarti bijak dalam menggunakan media sosial, sementara 9 siswa/i belum mengetahuinya. Di kelas 6, sebanyak 26 siswa/i sudah mengetahui makna tersebut, hanya 4 siswa/i yang belum paham. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i kelas 6 memiliki pemahaman literasi digital yang lebih baik dibanding kelas 5.

14. Apakah kamu pernah menerima pesan dari orang yang tidak kamu kenal di internet?

Dari hasil, ditemukan variasi jawaban. Di kelas 5, terdapat 17 siswa/i yang pernah menerima pesan dari orang tidak dikenal, sementara 13 siswa/i menjawab tidak pernah. Di kelas 6, sebanyak 20 siswa/i mengaku pernah, dan 10 siswa/i menjawab tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan orang asing di internet cukup sering dialami, khususnya pada siswa/i kelas 6.

15. Apakah kamu pernah diminta memberikan informasi pribadi seperti alamat rumah atau nama orang tua lewat internet?

Berdasarkan hasil, sebanyak 10 siswa/i kelas 5 pernah diminta memberikan informasi pribadi, sementara 20 siswa/i menjawab tidak pernah. Sedangkan di kelas 6, 14 siswa/i mengaku pernah mengalaminya, sementara 16 siswa/i tidak pernah. Hal ini memperlihatkan bahwa ancaman meminta data pribadi lebih sering dialami oleh siswa/i kelas 6 dibandingkan kelas 5.

16. Kalau ada yang bilang kamu menang hadiah lewat SMS, *WhatsApp* atau media sosial lainnya, apakah kamu langsung percaya?

Dari hasil, ditemukan sedikit perbedaan terkait *hoax* dan penipuan *online*. Di kelas 5, sebanyak 9 siswa/i mengaku pernah langsung percaya saat ada pesan menang hadiah, sementara 21 siswa/i menjawab tidak percaya. Di kelas 6, hanya 6 siswa/i yang pernah percaya, dan 24 siswa/i tidak. Dari data ini terlihat bahwa tingkat kewaspadaan siswa/i kelas 6 lebih tinggi dibandingkan siswa/i kelas 5.

17. Apakah kamu pernah diberi tahu oleh guru atau orang tua tentang bahaya penipuan di internet?

Kelas 5 sebanyak 23 siswa/i pernah diberi tahu oleh orang tua atau guru tentang bahaya penipuan di internet, sementara 7 siswa/i menjawab belum pernah. Di kelas 6, terdapat 27 siswa/i yang pernah diberi tahu dan hanya 3 siswa/i yang menjawab belum. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i di kedua kelas sudah mendapatkan edukasi mengenai bahaya penipuan *online*, dengan pemahaman yang lebih kuat di kelas 6.

18. Jika kamu ragu dengan pesan di internet, apakah kamu bertanya dulu ke orang tua atau guru?

Di kelas 5, sebanyak 20 siswa/i mengaku akan bertanya terlebih dahulu kepada orang tua atau guru jika merasa ragu dengan pesan di internet, sementara 10 siswa/i tidak. Sedangkan di kelas 6, terdapat 24 siswa/i yang memilih bertanya dulu, sementara 6 siswa/i tidak. Hasil ini memperlihatkan bahwa siswa/i kelas 6 cenderung lebih berani mengonfirmasi informasi sebelum percaya, dibandingkan siswa/i kelas 5.

19. Apakah kamu mengetahui tentang penyebaran pornografi?

Berdasarkan hasil, di kelas 5 sebanyak 18 siswa/i sudah mengetahui adanya penyebaran pornografi di internet, sementara 12 siswa/i belum mengetahuinya. Di kelas 6, terdapat 25 siswa/i yang sudah mengetahui hal tersebut, sementara 5 siswa/i belum tahu. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman mengenai konten negatif lebih banyak diketahui siswa/i di kelas yang lebih tinggi.

20. Apakah kamu tahu bahwa ada gambar atau video di internet yang tidak pantas untuk dilihat anak-anak?

Dari hasil, ditemukan bahwasanya para siswa/i cukup sering melihat konten yang tidak pantas di internet atau media sosial. Di kelas 5, sebanyak 21 siswa/i tahu bahwa terdapat gambar atau video tidak pantas di internet, sedangkan 9 siswa/i tidak tahu. Di kelas 6, terdapat 28 siswa/i yang mengetahui hal ini dan hanya 2 siswa/i yang tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai adanya konten tidak pantas semakin tinggi seiring bertambahnya usia.

21. Apakah kamu pernah melihat gambar atau video yang membuatmu merasa tidak nyaman atau bingung?

Kelas 5 terdapat 14 siswa/i yang mengaku pernah melihat gambar/video yang membuat tidak nyaman atau bingung, sementara 16 siswa/i menjawab tidak pernah. Di kelas 6, sebanyak 18 siswa/i menjawab pernah, sementara 12 siswa/i tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berhadapan dengan konten tidak pantas lebih sering dialami oleh siswa/i kelas 6 yang sudah lebih dewasa secara umur.

22. Apakah kamu tahu bahwa melihat dan menyebarkan gambar tidak pantas bisa berbahaya?

Berdasarkan hasil, sebanyak 24 siswa/i kelas 5 mengetahui bahwa melihat atau menyebarkan gambar tidak pantas bisa berbahaya, sementara 6 siswa/i belum menyadari hal tersebut. Di kelas 6, terdapat 27 siswa/i yang sudah tahu, dan hanya 3 siswa/i yang belum. Dari hasil ini terlihat bahwa pemahaman mengenai risiko konten tidak pantas cukup tinggi di kedua kelas, terutama di kelas 6.

23. Jika kamu menemukan gambar atau video yang aneh atau tidak pantas, apakah kamu akan melaporkannya ke guru atau orang tua?

Berdasarkan hasil, di kelas 5 sebanyak 22 siswa/i mengaku akan melaporkan kepada orang tua atau guru jika menemukan gambar atau video yang tidak pantas, sementara 8 siswa/i menjawab tidak. Di kelas 6, terdapat 26 siswa/i yang menjawab akan melaporkan, sedangkan 4 siswa/i tidak. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran untuk mencari bantuan cukup tinggi, terutama pada siswa/i kelas 6.

24. Apakah kamu menggunakan internet hanya untuk hal-hal yang bermanfaat seperti belajar atau hiburan yang sesuai umurmu?

Hasilnya di kelas 5, sebanyak 25 siswa/i menggunakan internet hanya untuk hal-hal bermanfaat seperti belajar dan hiburan sesuai usia, sementara 5 siswa/i menjawab tidak selalu. Di kelas 6, terdapat 23 siswa/i yang menjawab demikian, sementara 7 siswa/i tidak. Dari hasil ini terlihat bahwa meskipun mayoritas siswa/i sudah memanfaatkan internet untuk hal positif, masih ada sebagian kecil yang menggunakannya untuk hal di luar kebutuhan belajar atau hiburan sehat baik itu siswa/i kelas 5 maupun kelas 6.

Hasil Post-Test

1. Setelah kamu mengikuti sosialisasi beberapa hari kemarin bersama abang dan kakak KKN, apakah kamu sudah menjadi lebih paham tentang "cyberbullying"?

Kelas 5 sebanyak 28 siswa/i menjawab sudah lebih paham tentang *cyberbullying*, hanya 2 siswa/i yang masih merasa bingung. Di kelas 6, terdapat 29 siswa/i yang sudah paham, sementara hanya 1 siswa yang belum sepenuhnya mengerti. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada kedua kelas.

2. Setelah kamu mengikuti materi, apakah kamu sudah mengetahui apa dimaksud dengan internet?

Berdasarkan hasil, di kelas 5 sebanyak 27 siswa/i sudah mengetahui pengertian internet setelah materi, sedangkan 3 siswa/i masih belum jelas. Di kelas 6, sebanyak 30 siswa/i semuanya menjawab sudah mengetahui. Ini menunjukkan bahwa materi berhasil memperkuat pemahaman terutama bagi siswa/i kelas 5 dan juga kelas 6.

3. Setelah kamu mengikuti materi, apakah kamu mengetahui apa saja bentuk komentar jahat di media sosial?

Di kelas 5, sebanyak 26 siswa/i sudah bisa mengenali bentuk komentar jahat di media sosial, hanya 4 siswa/i yang masih ragu. Di kelas 6, terdapat 28 siswa/i yang menjawab tahu, sedangkan 2 siswa/i masih bingung. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa/i telah paham mengenai contoh perilaku tidak baik di media sosial.

4. Setelah kamu mengikuti materi, apabila kamu melihat teman dihina di *group chat*, kamu seharusnya?

Sebanyak 24 siswa/i kelas 5 menjawab bahwa mereka seharusnya membela atau melaporkan, sedangkan 6 siswa/i masih menjawab diam saja. Di kelas 6, sebanyak 26 siswa/i menjawab akan menegur atau melapor, sementara 4 siswa/i menjawab tidak tahu harus bagaimana. Terlihat adanya peningkatan kesadaran untuk bertindak benar ketika melihat perundungan.

5. Setelah kamu mengikuti materi, jika ada yang menyebarkan foto teman tanpa izin, itu artinya?

Di kelas 5, sebanyak 25 siswa/i sudah tahu bahwa menyebarkan foto tanpa izin merupakan tindakan salah, sedangkan 5 siswa/i masih belum paham sepenuhnya. Di kelas 6, sebanyak 28 siswa/i memahami hal ini, hanya 2 siswa/i yang belum. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman etika berbagi di internet.

6. Setelah kamu mengikuti materi, pernahkah kamu merasa sedih karena komentar orang di internet?

Di kelas 5 terdapat 12 siswa/i yang pernah merasa sedih, sementara 18 siswa/i menjawab tidak. Di kelas 6, sebanyak 14 siswa/i menjawab pernah, sedangkan 16 siswa/i tidak. Walaupun masih ada yang pernah merasa sedih, pemahaman dari materi membuat mereka lebih tahu bagaimana menghadapinya.

7. Setelah kamu mengikuti materi, jika temanmu membagikan rahasia orang lain di media sosial, apa yang kamu lakukan?

Di kelas 5 sebanyak 23 siswa/i menjawab bahwa mereka akan menasehati atau menegur, sedangkan 7 siswa/i masih menjawab akan diam saja. Di kelas 6, sebanyak 27 siswa/i menjawab akan menegur atau melaporkan, sementara 3 siswa/i tidak tahu harus bagaimana. Ini memperlihatkan bahwa siswa/i lebih sadar akan pentingnya menjaga privasi orang lain.

8. Setelah kamu mengikuti materi, apabila kamu merasa tidak nyaman di internet, kamu seharusnya cerita kepada?

Di kelas 5, sebanyak 26 siswa/i menjawab seharusnya bercerita kepada orang tua atau guru, sementara 4 siswa/i masih menjawab tidak tahu. Di kelas 6, sebanyak 28 siswa/i menjawab seharusnya bercerita, hanya 2 siswa/i yang masih bingung. Hal ini menunjukkan keberhasilan sosialisasi dalam menanamkan kebiasaan mencari bantuan dari orang dewasa.

9. Setelah kamu mengikuti materi, apa yang sering menjadi ciri dari pesan penipuan *online*?

Di kelas 5 sebanyak 22 siswa/i sudah bisa mengenali ciri pesan penipuan (misalnya berisi hadiah palsu, link mencurigakan), sedangkan 8 siswa/i masih belum yakin. Di kelas 6, sebanyak 27 siswa/i menjawab tahu, hanya 3 siswa/i yang belum paham. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran akan ciri-ciri penipuan *online*.

10. Setelah kamu mengikuti materi, agar aman dari penipuan *online* kita sebaiknya?

Di kelas 5, sebanyak 24 siswa/i sudah tahu cara aman dari penipuan *online* (tidak mudah percaya, selalu konfirmasi ke orang tua), sementara 6 siswa/i masih belum yakin. Di kelas 6, sebanyak 28 siswa/i menjawab tahu, hanya 2 siswa/i tidak. Ini membuktikan bahwa pemahaman semakin tinggi setelah sosialisasi.

11. Setelah kamu mengikuti materi, apakah kamu mengetahui apa itu konten pornografi?

Setelah materi, sebanyak 21 siswa/i kelas 5 sudah mengetahui apa itu pornografi, sementara 9 siswa/i masih belum memahami jelas. Di kelas 6, sebanyak 26 siswa/i menjawab tahu, dan 4 siswa/i menjawab belum tahu. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan walaupun ada sebagian kecil yang masih belum memahami istilah ini sepenuhnya terutama di jenjang siswa/i kelas 5.

12. Setelah kamu mengikuti materi, jika ada orang yang mengirim gambar atau video tidak pantas ke *gadget* atau media sosial kamu, apa yang sebaiknya kamu lakukan?

Di kelas 5, sebanyak 25 siswa/i menjawab akan segera melapor kepada orang tua atau guru jika menerima gambar/video tidak pantas, sedangkan 5 siswa/i menjawab tidak tahu. Di

kelas 6, sebanyak 27 siswa/i menjawab akan melapor, hanya 3 siswa/i yang belum tahu. Hal ini memperlihatkan peningkatan pemahaman dalam menghadapi situasi berbahaya.

13. Setelah kamu mengikuti materi, apa akibat dari menyebarkan konten pornografi di internet?

Di kelas 5, sebanyak 22 siswa/i mengetahui bahwa menyebarkan konten pornografi dapat membawa akibat buruk (baik secara hukum maupun psikologis), sementara 8 siswa/i masih belum tahu. Di kelas 6, sebanyak 26 siswa/i menjawab tahu, sedangkan 4 siswa/i belum paham sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil menambah pengetahuan siswa/i mengenai risiko penyebaran konten negatif.

Sosialisasi Pemahaman Cyberbullying dan Cakap Bersosial Media

Program Sosialisasi Pemahaman *Cyberbullying* dan Cakap bersosial media dilakukan pada tanggal 24 Juli, 26 Juli, 31 Juli, 2 Agustus, 7 Agustus, dan 9 Agustus 2025 oleh Tim KUKERTA MBKM 10 SKS di SDN 41 Pekanbaru, Kelurahan Labuhbaru Timur, Pekanbaru, Riau. Sosialisasi ini dimulai pada setiap pagi. Audiens dari kegiatan sosialisasi pagi ini merupakan seluruh siswa/i SDN 41 Pekanbaru yang mendapatkan jadwal masuk *shift* pagi hari yakni kelas 1, kelas 5, dan kelas 6. Proses pemberian materi dilakukan di lapangan SDN 41 Pekanbaru dengan dihadiri siswa/i berjumlah kurang lebih 250 siswa/i setiap waktunya. Setiap hari yang berbeda, Tim Pengajar menyajikan materi yang berbeda-beda dan fokus agar siswa/i SDN 41 Pekanbaru bisa menerima materi dengan baik dan mengingatnya bahkan setelah program sosialisasi ini berakhir nantinya.



Gambar 4.

Pembukaan Sosialisasi Pemahaman *Cyberbullying* dan Cakap Bersosial Media

Dalam proses pengajaran, biasanya Tim Pengajar membuka sesi dengan sapaan serta *ice breaking* untuk mendapatkan perhatian siswa/i secara menyeluruh di lapangan. Pada 24 Juli, Tim KUKERTA memisahkan siswa/i yang pendapatnya akan digunakan sebagai sampel ke dalam kelas. Siswa/i yang menjadi sampel akan menerima wawancara dari Tim KUKERTA dan dilanjutkan dengan *pre-test*. Sementara siswa/i yang tersisa di lapangan diberikan informasi awal terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Lalu setelahnya barulah Tim Pengajar memberikan materi terkait *cyberbullying* dan anti penipuan *online* yang merupakan rangkaian dari materi cakap bersosial media di lapangan. Tim Pengajar membagi materi menjadi 3 sesi. Sesi pertama pada 26 Juli membahas mengenai *cyberbullying* dengan memaparkan apa itu *cyberbullying*, apa saja bentuk dari *cyberbullying*, bagaimana menghindari *cyberbullying* dengan menjaga etika, apa dampaknya, serta bagaimana penanganan lanjutan apabila menjadi korban, kemana korban bisa mengadu.



Gambar 5.

Pelaksanaan *pre-test* pada siswa/i kelas 5 dan 6 SDN 41 Pekanbaru



Gambar 6.

Pemaparan materi sosialisasi oleh Tim KUKERTA

Lalu materi kedua pada 31 Juli dilaksanakan dengan membahas mengenai anti penipuan *online*. Dilakukan dengan menunjukkan video informatif mengenai kronologi contoh penipuan *online*, lalu membahas apa saja contohnya, bagaimana modusnya disebar, bagaimana kita harus bersikap saat menerima informasi *hoax/scam*, dan apa yang menjadi dampak apabila kita menjadi korban. Dipaparkan juga beberapa contoh kasus yang pernah *booming* di media sosial. Disela sesi, dilakukan sesi kuis singkat, untuk memastikan siswa tetap fokus dan mampu menerima materi dengan baik.



Gambar 7.

Sesi kuis singkat oleh Tim Pengajar

Pada 2 Agustus dilaksanakan pemberian materi sosialisasi terakhir oleh Tim KUKERTA. Sesi ini berjudul “Cakap Bersosial Media” yang pada pemaparannya dijelaskan kenapa kita harus cakap dalam bermain sosial media, bagaimana menjaga diri sendiri agar tetap aman di sosial media, apa yang akan terjadi apabila kita bermain sosial media dengan sembrono memberikan informasi pribadi, menghindari penipuan, pornografi, dan ujaran kebencian. Lalu menjelaskan apa saja hal-hal positif yang bisa dilakukan di sosial media dan berapa usia sebaiknya memegang akun media sosial, serta lama waktu ideal untuk bermain gawai agar tidak kecanduan. Di pertengahan sesi, Tim Pengajar memberikan kuis singkat seperti hari sebelum-sebelumnya.



Gambar 8.

Pelaksanaan *post-test* pada siswa/i kelas 5 dan 6 SDN 41 Pekanbaru

Lalu pada 7 Agustus, diadakan *post-test* bagi siswa/i yang sebelumnya telah dipilih menjadi sampel. *Post-test* ini dilaksanakan untuk melihat apakah ada perbedaan pengetahuan dan kewaspadaan setelah melalui sesi materi sosialisasi yang panjang. Juga diadakan kuis umum untuk memastikan siswa/i SDN 41 Pekanbaru mengingat materi yang sudah dijelaskan dan mau menerapkannya di masa mendatang. Setelahnya pada 9 Agustus merupakan hari terakhir, dilakukan pemberian hadiah bagi siswa/i yang paling aktif di sesi tanya jawab sebagai bentuk apresiasi atas keberanian siswa/i dalam berpendapat. Juga dilakukan sesi pertunjukan minat bakat oleh siswa-siswi untuk menumbuhkan jiwa kreatif siswa-siswi agar tidak terlalu banyak bermain *gadget*.



Gambar 9.

Pemberian hadiah bagi siswa/i yang paling aktif di sesi tanya jawab



Gambar 10.

Penutupan Sosialisasi Pemahaman *Cyberbullying* dan Cakap Bersosial Media

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SDN 41 Pekanbaru memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi awal siswa/i dalam memahami *cyberbullying* dan etika bermedia sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i telah memiliki *gadget* dan aktif menggunakan media sosial sejak usia dini, namun dengan pengawasan yang bervariasi dari orang tua. Hal ini membuat sebagian besar siswa/i rentan terpapar *cyberbullying* maupun konten negatif, sejalan dengan temuan *pre-test* yang memperlihatkan rendahnya pengetahuan siswa/i tentang bentuk, dampak, dan penanganan kasus *cyberbullying*. Namun, melalui rangkaian kegiatan sosialisasi yang disusun secara sistematis mulai dari *pre-test*, pemberian materi interaktif, diskusi, hingga *post-test* terlihat adanya perubahan signifikan pada pemahaman siswa/i. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i tidak hanya lebih mengenali bentuk perilaku *cyberbullying* dan penipuan daring, tetapi juga memahami langkah pencegahan, pentingnya melibatkan orang dewasa, serta mampu menempatkan diri secara lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini dapat dikatakan berhasil dalam menanamkan norma baru yang lebih konstruktif kepada siswa/i. Melalui nilai yang ditanamkan secara berkala, siswa/i SDN 41 Pekanbaru mengalami perubahan cara pandang dan perilaku terhadap penggunaan media sosial. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari peran kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan tim pengajar. Oleh sebab itu, sosialisasi seperti ini menjadi langkah strategis yang patut berkelanjutan demi memperkuat kualitas pendidikan, sekaligus mengaktualisasikan tujuan SDGs poin ke-4 di tengah tantangan era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur terucap kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala penyertaan-Nya, Tim KUKERTA MBKM 10 SKS dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan KKN di Kelurahan Labuhbaru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sebagai salah satu program kerja utama, program ini telah diinput dalam sebuah laporan kegiatan pengabdian KKN MBKM. Tim KUKERTA menerima banyak bantuan dan arahan dari berbagai pihak dan komponen di Kelurahan Labuhbaru Timur dalam mensukseskan pelaksanaan program kerja. Pada kesempatan ini Tim KUKERTA mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Meyzi Heriyanto, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
2. Dr. Auradian Marta, S.IP, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
3. Bapak Wahyu Nofiyandri, M.Pd, selaku Lurah Labuhbaru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru

4. Ibu Nita Rimayanti, S.Sos., M.Comm selaku Dosen Pembimbing KUKERTA MBKM yang telah memberi masukan, bimbingan serta dukungan bagi kelompok
5. Seluruh perangkat RW dan RT se-kelurahan Labuhbaru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru yang telah banyak membantu berjalannya kegiatan pengabdian Tim KUKERTA MBKM.
6. Kepala Sekolah SDN 41 Pekanbaru, seluruh jajaran guru, serta seluruh siswa/I SDN 41 Pekanbaru yang telah menyambut kedatangan Tim KUKERTA dengan sangat amat terbuka dan kooperatif.
7. Seluruh masyarakat di wilayah kerja Kelurahan Labuhbaru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru.

Tim KUKERTA sadar bahwa artikel ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai segala kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Tim KUKERTA Kelurahan Labuhbaru Timur berharap semoga kegiatan KUKERTA MBKM bermanfaat bagi masyarakat di wilayah Kelurahan Labuhbaru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatston, P. W., Kowalski, R., & Limber, S. (2007). *Students' perspectives on cyber bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S59-S60.
- Chan, J. (2024). *Reviewing and reconceptualising cyberbullying through a social and sustainable lens*. *The Social Science Journal*, 1-14.
- Fauman, M. A. (2008). *Cyber bullying: Bullying in the digital age*. *American Journal of Psychiatry*, 165(6), 780-781.
- Ferrer-Estévez, M., & Chalmers, R. (2021). *Integrating sustainable development goals in educational institutions*. *The International Journal of Management Education*, 19(2), 100494.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Bullying, cyberbullying, and suicide*. *Archives of suicide research*, 14(3), 206-221.
- Jerusalem, M. A., & Hidayati, D. (2024). *Peran Guru Kelas dan Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying di Sekolah Dasar*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Karsodikromo, Y., Husin, M. R., Razali, A. R., & Hamzah, H. (2020). *Buli siber dalam kalangan murid sekolah menengah di daerah Samarahan, Sarawak*. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 13(2), 38-47.
- Keith, S., & Martin, M. E. (2005). *Cyber-bullying: Creating a culture of respect in a cyber world*. *Reclaiming children and youth*, 13(4), 224.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). *Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth*. *Psychological bulletin*, 140(4), 1073.
- Lestari, L. P., Shafira, A., Astuti, D. F., & Christina, N. (2023). *Pengaruh Digital Cyber Citizenship Terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Remaja*. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), 92-97.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Pengertian penelitian pendekatan kualitatif*. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1-10.
- Miller, D. (2022). *Can Holistic Education Solve the World's Problems: A Systematic Literature Review*. *Sustainability*, 14. <https://doi.org/10.3390/su14159737>
- Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. (2009). *Ongoing and online: Children and youth's perceptions of cyber bullying*. *Children and Youth Services Review*, 31(12), 1222-1228.
- Ni'mah, S. A. (2023, July). *Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja*. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 329-338).
- Pratiwi, W. R., & Jannah, S. R. (2017). *Pengawasan orang tua dengan dampak penggunaan media sosial pada remaja*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, JIM FKep*, 1(2). Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/3887>

- Rusyidi, B. (2019). *Memahami cyberbullying di kalangan remaja*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2(2), 100–110.
- Sikkink, M. F. (1998). *International Norm Dynamics and Political Change*. International Organization, 887–917.
- Sugiyono. (2014). *Metode Pengabdian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & DCetakan ke-21*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). *Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia The Prevention Efforts on Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Social Media Users*. Jurnal PKS Vol, 17(2), 131-146.